Indonesia Journal of Learning Education and Counseling
Website: https://journal.ilininstitute.com/index.php/IJoLEC
Vol 1, No 2, 2019, pp 94-101
p-ISSN:2622-8068 dan e-ISSN: 2622-8076

Assertive Training Untuk Mengurangi Kecenderungan Pergaulan Bebas

[1]Hasbahuddin [2]Aztri Fithrayani [3]Muhammad Ilham Bakhtiar
Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa
e-mail: hasba_konseling@yahoo.com

Artikel info

Artikel history:
Received: Oktober-2018
Revised: Desember-2018
Accepted: Desember-2018
Publish: Maret-2019

DOI:
https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.60

Abstract: *This study examines the use of assertive training, the free association of students before and after being given assertive training, and the influence of assertive training to reduce the free association of students. The research approach used is quantitative with the type of experiment. The study design used pretest posttest control group design. The study population was 75 students taking a sample of 28 students. The results showed that the application of assertive training techniques conducted during eight meetings showed a tendency to free association in students tended to decrease and there were significant differences between students who were given Assertive Training with students who were given BK services by other school counselors to prevent promiscuity. Conclusions after the implementation of assertive training techniques, the tendency of free association in students given assertive training tended to decrease compared to students who were given BK services by other school counselors, meaning that the more given Assertive Training then the tendency of promiscuity also decreased.*

Abstrak: *Penelitian mengkaji penggunaan assertive training, pergaulan bebas siswa sebelum dan sesudah diberikan assertive training, dan pengaruh assertive training untuk mengurangi pergaulan bebas siswa. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dengan jenis eksperiment. Desain penelitian menggunakan pretest–posttest control group design. Populasi penelitian sebanyak 75 siswa dengan sampel 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan teknik assertive training yang dilaksanakan selama delapan kali pertemuan menunjukkan kecenderungan pergaulan bebas pada siswa cenderung menurun dan ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan Assertive Training dengan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah lainnya untuk mencegah kecenderungan pergaulan bebas. Kesimpulan setelah pelaksanaan teknik assertive training, yaitu kecenderungan pergaulan bebas pada siswa yang diberikan pelatihan assertive cenderung menurun dibandingkan dengan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah lainnya, artinya semakin diberi Assertive Training maka kecenderungan pergaulan bebas juga menurun.*

Keywords:
Assertive training;
Pergaulan bebas;
Kecenderungan.

Coresponden Author:
Jalan Tidung Mariolo 2 No 29 Makassar
Email: hasba_konseling@yahoo.com

artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sarana memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Berbagai jenjang pendidikan yang terdapat di Indonesia sifatnya formal yang diistilahkan dengan sistem pendidikan persekolahan mulai dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi. Keberadaan pendidikan formal dalam hal ini sekolah adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 (2003: 4) yaitu: Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional secara utuh dan menyeluruh, maka dibutuhkan suatu proses yang utuh dan menyeluruh pula yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan formal atau sekolah. Belajar adalah salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk hiup yang dalam usahanya untuk hidup secara kompetitif dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan berguna bagi bangsa dan negara. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Djamarah, 2011).

Usaha mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal, maka pemerintah mengupayakan menciptakan suatu wadah yakni sekolah yang merupakan salah satu tempat berlangsungnya program kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya ada input proses dan output. Keberhasil untuk mencapai tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang berlangsung di sekolah. Salah satu bentuk keberhasilan suatu proses belajar dapat dilihat dari hasil penilaian proses belajar siswa yaitu dari pelaporan nilai hasil belajar siswa. Siswa yang berhasil adalah yang mendapatkan nilai yang optimal dan memuaskan di atas standar minimum hasil belajar, sedangkan siswa yang kurang berhasil adalah mereka yang mendapatkan nilai yang di bawah rata-rata atau di bawah standar minimum hasil belajar.

Tujuan belajar berhasil dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan bawaan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri secara fisik dan pshikis, misalnya ada gangguan pada indera, cacat fisik, gangguan mental, motivasi, dan kepercayaan diri siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri invidu, seperti kurang mampu beradaptasi pada lingkungan tempat tinggal, kurangnya perhatian orang tua, kurangnya fasilitas belajar yang digunakan (Djamarah, 2011).

Uraian di atas menjadi pemicu munculnya pergaulan bebas saat ini yang marak terjadi pada kalangan usia remaja khususnya remaja yang masih di usia sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator bahwa remaja sekarang jika pacaran mereka tidak memperdulikan norma yang ada, terang-terangan, cara berpakaian yang melampaui batas kewajaran dan budaya pacaran yang melewati batas norma-norma yang berlaku.

Kecenderungan pergaulan bebas yang melanda remaja saat ini tidak terlepas dari tanggungjawab sekolah serta tanggung jawab orang tua remaja itu sendiri. Khusus di sekolah, guru harus mampu sedini mungkin dapat mencegah perilaku pergaulan bebas bagi siswa, sehingga secara khusus yang menangani masalah ini adalah guru BK/konselor sekolah harus mampu mengambil langkah strategis untuk mencegah dan mengurangi perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja dan siswa secara khusus.

Pergaulan bebas terjadi karena lemahnya *self control* pada diri remaja, minimnya kontrol sosial masyarakat terhadap pergaulan remaja khususnya kontrol dari keluarga atau orang tua. Selain itu juga disebabkan dangkalnya pemahaman akan arti cinta (ketertarikan terhadap lawan jenis) itu sendiri. Cinta yang dapat diartikan kenikmatan jiwa, sebenarnya tidak hanya terbatas pada cinta erotis, yang mendatangkan nafsu seks, tetapi mempunyai makna yang lebih luas.

Menurut Taher (2012) Pergaulan bebas adalah melakukan suatu hal tanpa takut menyalahi aturan atau norma dalam kehidupan mayarakat, hukum dan agama. Pergaulan bebas sering diartikan dengan hal yang negatif atau kurang baik misalnya seperti

pornografi, minuman keras, obat-obatan terlarang, seks bebas, kehidupan malam dan lain sebagainya. Selain itu Dariyo (2007) mengatakan pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (pergaulan bebas/ seks pranikah).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, pada Tahun 2015 di SMK Negeri 1 Bungoro dan catatan dalam buku kasus siswa di peroleh data bahwa siswa di sekolah tersebut cenderung terjadi perilaku pergaulan bebas. Indikasi pergaulan bebas tersebut dapat dilihat dari siswa yang minum alkohol, pacaran yang tidak terkontrol, narkoba dan bahkan ada yang hamil diluar nikah. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat beberapa kasus di mana siswa putus sekolah diakibatkan oleh pergaulan bebas. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai kemajuan teknologi sehingga budaya dari luar negeri bebas masuk dan mempengaruhi sistem budaya Indonesia, kurangnya filter terhadap budaya luar mengakibatkan terjadinya perilaku remaja yang mengarah pada tuntutan kebebasan dari keluarga masyarakat serta seakan-akan mengabaikan norma yang berlaku khususnya norma agama dan norma kesusilaan (Hasbahuddin, 2017).

Berdasarkan fenomena di atas, maka sebagai tenaga pendidik khususnya guru bimbingan konseling bersama guru mata pelajaran perlu adanya pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan metode penanganan yang efektif dan efisien. Salah satu metode yang efektif dan efisien adalah membuat siswa lebih siap menghadapi dunia sosial terutama pergaulan bebas dalam kehidupan mereka.

Metode dan teknik yang digunakan guru bimbingan konseling di sekolah masih konvensional butuh metode dan teknik yang lebih kreatif dan mutakhir. Metode dan teknik yang mutahir diharapkan dapat mencegah dan menangani masalah yang berkaitan dengan pergaulan bebas. Hal tersebut menuntut kreativitas dan pemahaman mendalam mengenai metode dan teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pergaulan bebas, (Hasbahuddin, 2015).

Upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan *assertive training* untuk mengurangi pergaulan bebas dikalangan siswa. Menurut Galassi & Galassi (dalam Aryani, 2004) A*ssertive* (ketegasan) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan suatu pernyataan, pikiran, dan perasaan yang dimiliki individu secara spontan, jujur tanpa mengakibatkan perasaan tegang, bersalah maupun kecemasan.

Asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan difikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan pendapat dan kebutuhan secara proporsional ataupun merugikan pihak lainnya (Corey, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di California oleh Flowers & Booraem 1978 (dalam Aryani, 2004) dimana siswa sekolah diberi latihan asertif di sekolah. Setelah mengikuti *assertive training*, hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut mengalami peningkatan yang lebih luas dibidang akademik, interaksi yang positif dengan teman sebayanya, memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi tingkat perilaku seks bebasnya, (Andisti & Ritandiyono, 2008). Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Lioni & Pratiwi (2013) mengungkapkan bahwa *assertive training* dapat membantu menurunkan perilaku negatif berpacaran pada siswa. Selain itu hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nasri & Koentjoro (2015) bahwa pelatihan asertivitas normatif berdampak positif terhadap penurunan perilaku seksual pranikah pada wanita bermasalah, kemudian prilaku *cyberbullying* menurun melalui assertive training (Aryani & Bakhtiar, 2018) . Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang pengaruh *assertive training* untuk mengurangi kecenderungan pergaulan bebas siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep guna

mengetahui gambaran kecenderungan pergaulan bebas pada siswa dan pengaruh *Assertive Training* untuk mengurangi kecenderungan pergaulan bebas pada siswa, yang dilakukan secara eksperimen selama 8 kali pertemuan (6 tahap perlakuan, 2 tahap *pretest* dan *posttest*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen yang mengungkap tentang pengaruh *assertive training* untuk mengurangi pergaulan bebas pada siswa. Penelitian ini menggunakan desain *pretest –posttest control group design* sehingga penelitian ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest*.

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu: *assertive training* sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (independen), dan pergaulan bebas sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (dependen). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep Tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 75 siswa. Sampel di ambil dari kelas XII yang berada pada lingkungan sekolah yang sama dan pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *simple random sampling* (Sugiyono, 2008). Ditetapkan untuk dilakukan penelitian pada sampel sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 14 siswa dikelompokkan dalam kelompok eksperimen dan 14 lainnya dikelompokkan dalam kelompok kontrol.

Teknik yang digunakan dalam dalam pengumpulan data penelitian ini adalah *skala asertif*. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif yaitu persentase dan analisis statistis inferensial dengan menggunakan uji *statistik non parametric test*. Uji ini digunakan karena sampel penelitian dibawah 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep untuk kelompok eksperimen saat *pretest* sebanyak 8 responden atau 57 persen berada pada kategori tinggi dan 6 responden atau 43 persen berada pada kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan Latihan Asertif sebanyak 6 tahap, maka tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep mengalami penurunan, dimana sebanyak 10 responden atau 71 persen berada pada kategori rendah dengan rincian 8 responden yang pada saat *pretest* berada pada kategori tinggi dan 2 responden lainnya berada pada kategori sedang , dan 4 responden atau 29 persen berada pada kategori sangat rendah yang berarti dominan responden berada pada kategori rendah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1 Distribusi Tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest.*

Interval	Tingkat kecenderungan pergaulan bebas	Kelompok Eksperimen			
		Pretest		Postest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
109 – 136	Sangat Tinggi	0	0	0	0
82 – 108	Tinggi	8	57	0	0
55 – 81	Sedang	6	43	0	0
28 – 54	Rendah	0	0	10	71
0 – 27	Sangat Rendah	0	0	4	29
Jumlah		14	100	14	100

Sumber : Hasil angket kelompok eksperimen

Tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep pada kelompok kontrol saat *pretest* secara umum berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 10 responden atau 71 persen dan 4 responden atau 29 persen berada

pada kategori sedang. Namun saat *postest* kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana 8 responden atau 57 persen pada kategori tinggi dan 6 responden atau 43 persen pada kategori sedang berarti kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang signifikan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2 Distribusi Tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep pada kelompok kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest.*

Interval	Tingkat kecenderungan pergaulan bebas	Kelompok Kontrol			
		Pretest		Postest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
109 – 136	Sangat Tinggi	0	0	0	0
82 – 108	Tinggi	10	71	8	57
55 – 81	Sedang	4	29	6	43
28 – 54	Rendah	0	0	0	0
0 – 27	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		14	100	14	100

Sumber : Hasil angket kelompok kontrol

Hasil perhitungan uji normalitas data diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 2,646> 0,05, sehingga data yang di uji berdistribusi normal. Oleh karena itu persyaratan uji hipotesis salah satu telah dipenuhi. Selanjutnya hasil analisis uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi ke dua varibel = 0,008 < 0,05, artinya data varibel data kelompok ekperimen dan data kelompok kontrol mempuyai varian yang tidak sama atau tidak homogen sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji hipotesis non parametrik atau uji M*ann-Whitney*.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengungkap perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan *Assertive Training* dengan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah yang lain untuk mengurangi kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep, sebelum mengetahui perbedaan tersebut maka harus di ubah hipotesisnya menjadi hipotesis kerja yaitu: "Tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan penerapan *Assertive Training* dan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah yang lain untuk mengurangi kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. Adapun kriteria pengujiannya adalah Tolak Ho jika p-value $\leq$ 0,05.

Berdasarkan data empirik hasil analisis statistik menunjukkan perolehan nilai adalah 0.000 (0.000 < 0.05) (terlampir). Berdasarkan uji hipotesis ternyata hipotesis nihil (Ho) dinyatakan ditolak dan konsekuensinya hipotesis kerja (Ha) diterima, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan penerapan *Assertive Training* dan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah yang lain.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan penerapan *Assertive Training* dan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah yang lain untuk mengurangi kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep, artinya semakin diberi *Assertive Training,* maka akan diikuti dengan berkurangnya kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat *pretest* secara umum menunjukkan tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada hasil *posttest* tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami perbedaan.

Pada kelompok eksperimen tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep

saat *pretest* sebanyak 8 responden atau 57 persen berada pada kategori tinggi dan 6 responden atau 43 persen berada pada kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan Latihan Asertif sebanyak 6 tahap, maka tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep mengalami penurunan, dimana sebanyak 10 responden atau 71 persen berada pada kategori rendah dengan rincian 8 responden yang pada saat *pretest* berada pada kategori tinggi dan 2 responden lainnya berada pada kategori sedang, dan 4 responden atau 29 persen berada pada kategori sangat rendah yang berarti dominan responden berada pada kategori rendah. Sedangkan pada kelompok kontrol tingkat kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep pada saat *pretest* secara umum berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 10 responden atau 71 persen dan 4 responden atau 29 persen berada pada kategori sedang. Namun saat *postest* kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana 8 responden atau 57 persen pada kategori tinggi dan 6 responden atau 43 persen pada kategori sedang berarti kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Berdasaran hasil analisis statistic nonparametrik diperoleh data hasil uji *Mann-Whitney* yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara penerapan *Assertive Training* dan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah lainnya untuk mengurangi kecenderungan pergaulan bebas pada siswa. Hasil uji hipotesis yang ternyata hipotesis nihil (Ho) dinyatakan ditolak dan konsekuensinya hipotesis kerja (H1) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penerapan *Assertive Training* dan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah yang lain untuk mengurangi kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep.

Pengaruh positif *Assertive Training* terhadap kecenderungan pergaulan bebas pada siswa dapat diketahui dengan melihat perbedaan *mean score* dari kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen yang mendapatkan *Assertive Training* setelah diadakan post test memperoleh nilai rendah yaitu rata-rata 30,14 dan *gain score* yang tinggi yaitu 53,4, perolehan nilai yang rendah menunjukkan adanya perubahan yang berarti terhadap kecenderungan pergaulan bebas pada siswa.

Selanjutnya hasil analisis kelompok kontrol yang tidak mendapatkan latihan *assertive training* namun mendapatkan perlakuan berupa layanan BK dari konselor sekolah yang lainnya tetap berada pada kategori tinggi yaitu nilai rata-rata *post test*nya tidak jauh berbeda dengan *pre test* yaitu 84 dan *gain score* yang rendah yaitu 7,5, perolehan nilai tersebut menunjukkan tidak ada perubahan yang berarti terhadap kecenderungan pergaulan bebas pada siswa yang berada pada kelompok kontrol.

Deskripsi tersebut mengungkap perbedaan tingkat pergaulan bebas pada kedua kelopok sampel penelitian. Hal ini dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan penerapan *Assertive Training* dengan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah yang lainnya untuk mencegah kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep, artinya semakin diberi *Assertive Training,* maka akan diikuti dengan berkurangnya kecenderungan pergaulan bebas pada siswa.

Hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa semakin berkembang asertif seorang siswa, maka kecenderungan pergaulan bebas juga akan semakin menurun. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan konsep *assertive training* yakni latihan ketegasan yang merupakan kegiatan yang dilakukan guna membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Orang yang asertif adalah mereka mampu memahami dirinya sendiri dengan baik, sehingga mampu menentukan pilihan, keinginan dan tujuan hidupnya tanpa harus dipengaruhi oleh orang lain (Bloom & Pearlman dalam Aryani, 2004).

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lava (2010), bahwa ada peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan peningkatan perilaku asertif dapat mencegah terjadinya pergaulan bebas pada remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: (1) Gambaran penerapan teknik *assertive training* dilaksanakan di dalam ruangan kelas selama delapan kali pertemuan dua pertemuan diantaranya yaitu pelaksanaan *pre test* dan *post test* sedangkan *assertive training* dilaksanakan selama enam kali pertemuan dan hasilnya siswa faham bagaimana berperilaku assertif dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka mampu mengungkapkan perasaan dan ide-ide mereka baik terhadap sesuatu yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan bagi mereka tanpa membuat orang lain tersinggung dan keputusan yang mereka buat bisa membuat perasaan mereka senang dan tidak merasa terbebani; (2) Gambaran kecenderungan pergaulan bebas pada siswa sebelum diberikan latihan asertif berdasarkan hasil *pretest* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berada pada kategori tinggi. Setelah diberikan latihan asertif berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen mengalami penurunan berada pada kategori rendah, sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberi latihan asertif namun mendapatkan perlakuan berupa layanan BK dari konselor sekolah yang lainnya masih berada pada kategori tinggi; (3) Ada perbedaan yang signifikan antara penerapan *Assertive Training* dengan siswa yang diberikan layanan BK oleh konselor sekolah lainnya untuk mencegah kecenderungan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep, artinya semakin diberi *Assertive Training,* maka akan diikuti dengan berkurangnya kecenderungan pergaulan bebas pada siswa.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Dengan hasil penelitian ini maka disarankan pada konselor sekolah dapat menggunakan latihan asertif dalam menangani masalah-masalah yang dialami oleh siswa secara terprogram dan bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait; (2) Kepada para guru di sekolah, hendaknya dapat bekerjasama dengan konselor dalam menangani masalah-masalah siswa khusunya untuk kecenderungan pergaulan bebas pada siswa melalui pelaksanaan latihan asertif, sehingga masalah-masalah yang dialami oleh siswa dapat tertangani secara tepat, cepat dan bijaksana; (3) Peneliti menganggap dalam pelaksanaan latihan asertif konselor perlu memperhatikan waktu dan ketepatan pengulangan latihan-latihan yang diberikan dalam pelaksanaan layanan ini sehingga tujuan dari pelaksanaan layanan dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

Andisti, M.A. & Ritandiyono. (2008). *Religiusitas Dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi. Vol. 1. No. 2. Juni 2008.

Aryani, F. (2004). *Pengembangan Paket Pelatihan Ketearmpilan Asertif Untuk Siswa SLTP.* Tesis (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.

Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *Konselor*, 7(2), 78–88. https://doi.org/10.2403620187210283-0-00

Corey, *G.* (2007). *Teori dan Praktek Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.

Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT.Refika Aditama.

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Hasbahuddin. (2015). *Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Kecenderungan Penyalahgunaan Narkoba SMK Negeri 5 Makassar.* Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. *Vol. 1 No. 2 Desember 2015.*

Hasbahuddin. (2017). *Model Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Di Kabupaten Pangkep*. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling Tersedia *Online* di Vol. 1, No. 1, 2017

Lava, NCE. (2010). *Pelatihan Peningkatan Perilaku Asertif sebagai UpayaMencegah Seks Bebas pada remaja*. Jurnal Psikologi OnLine

Lioni, A & Pratiwi, T. I. (2013). *Penerapan Assertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Berpacaran Pada Siswa*. Jurnal BK UNESA. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013, 23-27

Nasri, D & Koentjoro. (2015). *Pelatihan Asertivitas Normatif Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Wanita*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. ISSN: 2301-8267 Vol. 03, No.01, Januari 2015

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sussanti, D, I. (2010). *Keefektifan Assertive Training untuk Mengubah Persepsi Seks Bebas Siswa di SMK Negeri 4 Malang. Jurnal OnLine*

Taher, J. (2012). *Eco-Tropica.* Manado. Jurnal Jendela Ilmu. Volume 1. Nomor 1

Tindall, A. J. dan Gray, D. H. (1987). *Peer Power : Becoming An Effective Peer Helper. Book 1*. Alih bahasa oleh Abdullah Pandang.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya. Bandung : Citra Umbara.